

Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa dalam Pengembangan Media Ajar Berbasis Artificial Intelligence melalui Workshop Deep Learning Bagi Guru MGMP Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di Kabupaten Barito Kuala

Kamariah¹, Haswinda Harpriyanti², M. Saufi³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia

email: kamariah@upk.ac.id

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) memberikan peluang besar bagi guru dalam mengembangkan media ajar yang lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual. Namun, pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa masih menghadapi kendala, terutama pada aspek literasi digital, keterampilan teknis, dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa dalam mengembangkan media ajar berbasis AI melalui workshop deep learning. Sasaran kegiatan adalah 50 guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Kabupaten Barito Kuala. Metode kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, implementasi workshop, evaluasi, dan tindak lanjut. Workshop dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, praktik langsung penggunaan tools AI, proyek mini pengembangan media ajar, presentasi hasil, dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi praktik, dan penilaian produk media ajar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual guru terhadap AI dan deep learning dari rata-rata 45,6 menjadi 82,9. Keterampilan praktis guru dalam menggunakan tools AI dan mengembangkan media ajar juga meningkat dari rata-rata 44,1 menjadi 81,9. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan prototipe media ajar berbasis AI yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dengan demikian, workshop deep learning terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru bahasa serta mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan MGMP.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, deep learning, guru Bahasa, media ajar, workshop

Abstract: *The development of Artificial Intelligence (AI) offers significant opportunities for teachers to create more innovative, adaptive, and contextual teaching media. However, the integration of AI into language learning still faces several challenges, particularly in terms of digital literacy, technical skills, and teachers' readiness to incorporate technology into classroom practices. This community service program aimed to improve language teachers' competence in developing AI-based teaching media through a deep learning workshop. The participants were 50 teachers who were members of the Indonesian Language and English Language Teacher Forum (MGMP) in Barito Kuala Regency. The program was implemented through several stages, namely preparation, workshop implementation, evaluation, and follow-up activities. The workshop adopted a participatory approach through interactive lectures, discussions, demonstrations, hands-on practice using AI tools, mini-projects on teaching media development, presentations, and reflection. Evaluation was conducted using pre-tests, post-tests, practice observation, and assessment of teaching media products. The results showed an increase in teachers' conceptual understanding of AI and deep learning, from an average score of 45.6 in the pre-test to 82.9 in the post-test. Teachers' practical skills in using AI tools and developing teaching media also increased from an average score of 44.1 to 81.9. In addition, the program produced prototypes of AI-based teaching media that can be further developed according to the contexts of Indonesian and English language learning. Therefore, the deep learning workshop proved effective in improving language teachers' competence and promoting technology-based learning innovation within the MGMP community.*

Keywords: *Artificial Intelligence, deep learning, language teachers, teaching media, workshop*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. AI tidak lagi hanya dipahami sebagai teknologi komputasi, tetapi juga sebagai sarana pendukung pembelajaran yang mampu membantu guru dalam merancang materi, mengembangkan media ajar, melakukan evaluasi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif bagi peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa, pemanfaatan AI memiliki potensi besar karena dapat digunakan untuk mendukung keterampilan membaca, menulis, berbicara, menyimak, penerjemahan, koreksi teks, pengembangan soal, hingga penyediaan umpan balik pembelajaran secara lebih cepat dan personal.

Salah satu bagian penting dari perkembangan AI adalah *deep learning*, yaitu teknologi yang memungkinkan sistem komputer mengenali pola, memproses data, dan menghasilkan respons berdasarkan model pembelajaran yang kompleks. Dalam konteks pendidikan bahasa, teknologi ini dapat dimanfaatkan melalui berbagai aplikasi yang relatif mudah diakses guru, seperti *AI writing tools*, chatbot edukatif, sistem pengenalan suara, alat bantu penyusunan soal, media visual berbasis AI, serta platform sederhana untuk melatih model klasifikasi suara atau gambar (Al-Smadi, 2024); (Wah, 2025). Dengan demikian, pemanfaatan *deep learning* tidak selalu harus dipahami sebagai teknologi yang rumit dan hanya dapat digunakan oleh ahli komputer, tetapi dapat dikenalkan kepada guru melalui pelatihan yang praktis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa AI berpotensi memperkuat pembelajaran bahasa melalui personalisasi materi, peningkatan keterlibatan peserta didik, dan dukungan terhadap keterampilan komunikatif. Yang dan Kyun (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa berbasis AI sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang aktivitas, mengatur penggunaan teknologi, dan menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran. Kristiawan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendukung pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi tetap membutuhkan kesiapan guru, pelatihan yang memadai, serta perhatian terhadap aspek etis. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan melalui kompetensi pedagogis guru.

Dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan memadai dalam memanfaatkan AI untuk pembelajaran. Kondisi ini juga dialami oleh guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra, permasalahan utama

yang dihadapi meliputi minimnya pemahaman guru mengenai teknologi *deep learning*, belum tersedianya pelatihan teknis yang spesifik dan aplikatif mengenai penggunaan AI dalam pengembangan media ajar bahasa, keterbatasan akses terhadap literatur dan perangkat teknologi pembelajaran yang mudah digunakan, serta belum terbentuknya komunitas belajar digital guru yang dapat menjadi wadah kolaborasi dan inovasi pembelajaran.

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian karena guru memiliki posisi sentral dalam menentukan kualitas pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang kreatif, fleksibel, kontekstual, serta relevan dengan perkembangan zaman. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga perlu mampu memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Kamariah, dkk., 2025). Dalam konteks ini, penguasaan AI menjadi bagian dari kompetensi profesional guru, khususnya dalam menghadirkan pembelajaran bahasa yang lebih menarik, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Workshop *deep learning* menjadi salah satu alternatif solusi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui kegiatan workshop, guru dapat memperoleh pemahaman konseptual mengenai AI dan *deep learning*, sekaligus berlatih menggunakan berbagai platform yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan pelatihan berbasis praktik memiliki keunggulan karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami langsung proses eksplorasi, perancangan, dan pengembangan produk. Yeh (2024) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pelatihan guru bahasa dapat membantu guru merancang materi yang lebih interaktif dan adaptif. Sementara itu, Zulianti et al. (2024) menegaskan bahwa program pengembangan profesional berbasis AI mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk Workshop Deep Learning untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa dalam mengembangkan media ajar berbasis AI. Sasaran kegiatan adalah guru MGMP Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Kabupaten Barito Kuala. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis guru dalam menggunakan alat-alat digital berbasis AI, seperti *AI writing tools*, platform berbasis *Natural Language Processing* (NLP), aplikasi visual berbasis AI, serta perangkat sederhana yang dapat mendukung pembelajaran bahasa. Melalui proyek mini, guru diarahkan untuk menghasilkan prototipe media ajar berbasis AI yang relevan dengan konteks kelas masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan workshop *deep learning* sebagai upaya peningkatan kompetensi guru bahasa dalam pengembangan media ajar berbasis Artificial Intelligence. Secara khusus, artikel ini membahas

proses pelaksanaan workshop, peningkatan pemahaman guru terhadap AI dan *deep learning*, penguatan keterampilan praktis guru dalam merancang media ajar berbasis AI, serta kontribusi kegiatan terhadap pengembangan komunitas belajar digital guru. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan program pengabdian sejenis, terutama bagi penguatan kompetensi guru bahasa di daerah dalam menghadapi transformasi pembelajaran berbasis teknologi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis workshop. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai Artificial Intelligence (AI) dan *deep learning*, tetapi juga membekali guru dengan pengalaman langsung dalam mengembangkan media ajar berbasis teknologi. Model pelatihan berbasis praktik dinilai relevan karena keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran, memilih perangkat teknologi yang sesuai, serta menghubungkannya dengan tujuan pedagogis dan konteks kelas (Yang & Kyun, 2022); (Yeh, 2024). Selain itu, pelatihan AI yang memberikan pengalaman langsung kepada guru terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan perangkat berbasis AI untuk pembelajaran (Zulianti et al., 2024); (Chiu dkk, 2024).

Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Kabupaten Barito Kuala. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang guru. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Mandastana, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil koordinasi awal dengan mitra yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan literasi digital guru, khususnya dalam pemanfaatan *deep learning* dan perangkat AI untuk pengembangan media pembelajaran bahasa. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat kompetensi guru dalam memahami konsep dasar AI, mengeksplorasi platform berbasis AI, serta menghasilkan prototipe media ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian ini disusun berdasarkan permasalahan utama mitra dan solusi yang ditawarkan melalui workshop. Kerangka tersebut menjadi dasar dalam merancang tahapan kegiatan, materi pelatihan, bentuk

pendampingan, serta luaran yang diharapkan. Secara ringkas, kerangka pemecahan masalah kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah Kegiatan Pengabdian

Permasalahan Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Bentuk Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Guru belum memahami konsep dasar AI dan deep learning dalam pembelajaran bahasa.	Penguatan literasi konseptual tentang AI dan deep learning.	Ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi contoh penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa.	Guru memahami konsep dasar AI, deep learning, dan potensi penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
Guru belum memiliki keterampilan teknis dalam menggunakan tools AI untuk media ajar.	Pelatihan penggunaan platform AI yang mudah diakses dan relevan dengan pembelajaran bahasa.	Praktik penggunaan Teachable Machine, AI writing tools, NLP tools, Canva AI, dan aplikasi pendukung lainnya.	Guru mampu menggunakan tools AI sederhana untuk mendukung pengembangan media ajar.
Media pembelajaran bahasa yang digunakan guru masih cenderung konvensional.	Pengembangan prototipe media ajar berbasis AI.	Proyek mini secara individu atau kelompok sesuai konteks mata pelajaran.	Tersusunnya prototipe media ajar berbasis AI untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
Guru belum memiliki ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik penggunaan AI.	Pembentukan jejaring dan komunitas belajar digital guru.	Diskusi tindak lanjut, refleksi, dan pendampingan melalui ruang komunikasi daring.	Terbentuknya ruang kolaborasi guru untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis AI.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus MGMP, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan lokasi, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan modul pelatihan, penyusunan lembar kerja peserta, serta penyediaan instrumen evaluasi. Materi pelatihan disusun dengan memperhatikan kebutuhan guru dalam pembelajaran bahasa, khususnya pengenalan konsep deep learning, pemanfaatan Natural Language Processing (NLP), eksplorasi tools open-source, dan pengembangan media ajar berbasis AI.

Tahap implementasi dilaksanakan dalam bentuk workshop intensif selama dua hari. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual dan eksplorasi teknologi. Materi yang diberikan meliputi pengenalan deep learning dalam pendidikan bahasa, potensi AI dalam pengembangan media pembelajaran, serta

pengenalan berbagai tools berbasis AI yang dapat diakses secara mudah oleh guru. Peserta kemudian mengikuti sesi praktik langsung menggunakan beberapa platform, seperti Teachable Machine untuk klasifikasi suara atau gestur, ChatGPT atau Hugging Face Spaces untuk eksplorasi teks berbasis NLP, Canva AI Tools dan Bing Image Creator untuk pengembangan media visual, serta Quillionz atau Smodin.io untuk membantu penyusunan soal pembelajaran. Penggunaan berbagai tools ini diarahkan agar guru memahami bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran tidak harus dimulai dari teknologi yang kompleks, tetapi dapat dilakukan melalui perangkat sederhana yang relevan dengan kebutuhan kelas.

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada proyek mini pengembangan media ajar berbasis AI. Peserta diarahkan untuk merancang prototipe media ajar sesuai mata pelajaran dan konteks pembelajaran masing-masing. Proyek mini ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan prinsip *learning by doing*, sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami secara langsung proses perancangan, pemilihan tools, pengembangan media, dan penyesuaian produk dengan tujuan pembelajaran. Hasil proyek kemudian dipresentasikan oleh peserta untuk memperoleh umpan balik dari fasilitator dan peserta lain. Kegiatan presentasi dan *peer review* ini dimaksudkan untuk memperkuat refleksi, kolaborasi, serta kemampuan guru dalam mengevaluasi kelayakan media ajar yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan temuan Yeh (2024) bahwa pemanfaatan AI dalam pelatihan guru bahasa dapat membantu guru menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kegiatan dan perubahan kompetensi peserta setelah mengikuti workshop. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual guru mengenai AI dan deep learning. Selain itu, keterampilan praktis guru dievaluasi melalui observasi kinerja selama praktik, penilaian produk media ajar berbasis AI, serta refleksi peserta terhadap pengalaman mengikuti workshop. Data kuantitatif berupa skor pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi, refleksi, diskusi, dan umpan balik peserta dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan respons peserta, kendala yang dihadapi, dan potensi keberlanjutan program.

Sebagai tindak lanjut, peserta difasilitasi melalui ruang komunikasi daring untuk mendiskusikan penerapan media ajar berbasis AI di kelas masing-masing. Pendampingan pascakegiatan dilakukan untuk menjaga keberlanjutan dampak workshop, membantu peserta menyempurnakan produk media ajar, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar digital guru bahasa di Kabupaten Barito Kuala. Dengan demikian, metode kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pelatihan jangka pendek, tetapi juga diarahkan pada penguatan kompetensi berkelanjutan dan pengembangan budaya inovasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan MGMP.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop deep learning untuk pengembangan media ajar berbasis Artificial Intelligence (AI) bagi guru bahasa telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini diikuti oleh 50 guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Kabupaten Barito Kuala. Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk menjawab kebutuhan mitra, khususnya rendahnya literasi guru terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran, keterbatasan pengalaman dalam menggunakan tools digital berbasis AI, serta belum optimalnya inovasi media ajar bahasa yang memanfaatkan teknologi terkini.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru, baik pada aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis, hal ini sejalan dengan pendapat Tütüniş et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan AI dapat meningkatkan kompetensi digital guru. Guru yang pada awal kegiatan masih memandang AI dan deep learning sebagai teknologi yang sulit, teknis, dan jauh dari praktik pembelajaran sehari-hari mulai menunjukkan perubahan cara pandang. Setelah mengikuti workshop, peserta lebih memahami bahwa AI dapat dimanfaatkan secara sederhana untuk membantu penyusunan materi, pengembangan media visual, latihan keterampilan bahasa, penyusunan soal, analisis teks, serta pemberian umpan balik pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa workshop berbasis praktik mampu menjembatani kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran di kelas.

1. Keterlaksanaan Workshop Deep Learning

Pelaksanaan workshop dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan, yaitu penguatan konsep AI dan deep learning, eksplorasi tools berbasis AI, praktik langsung, proyek mini pengembangan media ajar, presentasi hasil, serta refleksi dan tindak lanjut.

Pada sesi awal, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar AI, deep learning, Natural Language Processing (NLP), serta contoh penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Materi ini penting karena pemahaman konseptual menjadi dasar bagi guru untuk menggunakan teknologi secara pedagogis, bukan sekadar mengikuti tren.

Pada sesi praktik, peserta diperkenalkan dengan beberapa tools yang mudah diakses, seperti AI writing tools, aplikasi berbasis NLP, platform visual berbasis AI, serta perangkat sederhana untuk mendukung pengembangan media pembelajaran. Peserta tidak hanya menyimak penjelasan, tetapi juga mencoba langsung menggunakan perangkat tersebut untuk kebutuhan pembelajaran bahasa. Kegiatan praktik langsung ini membuat peserta lebih aktif, karena dapat menghubungkan materi workshop dengan pengalaman mengajar masing-masing.

Keterlibatan peserta terlihat dari keaktifan dalam berdiskusi, bertanya, mencoba tools, serta menyusun rancangan media ajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop partisipatif sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian yang menekankan pemberdayaan mitra. Temuan ini sejalan dengan Yang dan Kyun (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa sangat bergantung pada peran guru sebagai perancang aktivitas pembelajaran dan pengarah penggunaan teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak ditempatkan sebagai pengganti guru, tetapi sebagai alat bantu yang memperkuat desain pedagogis.

2. Peningkatan Pemahaman Konseptual Guru terhadap AI dan Deep Learning

Peningkatan pemahaman konseptual guru diukur melalui pre-test dan post-test. Pengukuran dilakukan pada beberapa aspek, yaitu pemahaman konsep dasar AI dan deep learning, pemahaman potensi deep learning dalam pembelajaran bahasa, pemahaman contoh penerapan AI berbasis NLP dan speech recognition, serta pemahaman platform open-source untuk pembelajaran.

Tabel 2. Peningkatan Pemahaman Konseptual Guru terhadap Deep Learning

Aspek yang Dinilai	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan
Pemahaman konsep dasar AI dan deep learning	46,2	82,5	36,3
Pemahaman potensi deep learning dalam pembelajaran bahasa	48,7	85,1	36,4
Pemahaman contoh penerapan AI berbasis NLP dan speech recognition	42,9	80,3	37,4
Pemahaman platform open-source untuk pembelajaran	44,5	83,7	39,2

Rata-rata keseluruhan	45,6	82,9	37,3
-----------------------	------	------	------

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa rata-rata pemahaman konseptual guru meningkat dari 45,6 pada pre-test menjadi 82,9 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 37,3 poin. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek pemahaman platform open-source untuk pembelajaran, yaitu dari 44,5 menjadi 83,7. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, guru belum banyak mengenal perangkat AI yang dapat digunakan secara mudah dan gratis dalam pembelajaran. Setelah mengikuti workshop, peserta memperoleh wawasan baru bahwa pemanfaatan AI tidak selalu membutuhkan perangkat yang kompleks atau kemampuan pemrograman yang tinggi.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa workshop berhasil memperkuat literasi AI guru. Guru tidak hanya memahami definisi AI dan deep learning, tetapi juga mulai mampu melihat relevansinya dalam pembelajaran bahasa. Hal ini penting karena pemanfaatan AI dalam pendidikan harus diawali dengan pemahaman kritis mengenai fungsi, manfaat, batasan, dan cara penggunaannya. Kristiawan et al. (2024) menegaskan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran bahasa melalui personalisasi pembelajaran, peningkatan keterlibatan peserta didik, dan penguatan keterampilan berbahasa, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan guru dan pelatihan yang tepat.

Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan pemahaman konseptual juga mencerminkan keberhasilan strategi pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik. Guru tidak hanya menerima penjelasan tentang AI, tetapi langsung melihat contoh penggunaannya dalam pembelajaran. Dengan cara ini, konsep yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Guru juga mulai menyadari bahwa deep learning dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran bahasa, seperti penyusunan bahan ajar, analisis teks, latihan pelafalan, pengembangan soal, dan pembuatan media visual yang lebih menarik.

3. Peningkatan Keterampilan Praktis Guru dalam Mengembangkan Media Ajar Berbasis AI

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan workshop juga berdampak pada peningkatan keterampilan praktis guru. Keterampilan ini dinilai melalui kemampuan peserta dalam mengoperasikan tools AI sederhana, mendesain media ajar berbasis AI, mengintegrasikan AI dengan tujuan pembelajaran, serta menunjukkan kreativitas dalam pengembangan media ajar.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Praktis Guru dalam Pemanfaatan Tools Deep Learning

Aspek Keterampilan	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan
Mengoperasikan tools AI sederhana	43,8	81,6	37,8
Mendesain media ajar berbasis AI	41,5	79,4	37,9
Mengintegrasikan AI dengan tujuan pembelajaran	44,2	82,1	37,9
Kreativitas dalam pengembangan media ajar	46,7	84,3	37,6
Rata-rata keseluruhan	44,1	81,9	37,8

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan praktis guru mengalami peningkatan dari rata-rata 44,1 menjadi 81,9, dengan peningkatan sebesar 37,8 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami AI secara teoretis, tetapi juga mampu menggunakannya dalam praktik pengembangan media ajar. Aspek mengintegrasikan AI dengan tujuan pembelajaran dan mendesain media ajar berbasis AI mengalami peningkatan yang tinggi, yaitu masing-masing sebesar 37,9 poin. Hal ini menjadi indikator bahwa workshop berhasil mengarahkan peserta untuk menggunakan teknologi secara terarah sesuai kebutuhan pembelajaran.

Peningkatan keterampilan praktis ini tidak terlepas dari penggunaan strategi learning by doing. Pada sesi proyek mini, peserta diarahkan untuk menghasilkan media ajar berbasis AI yang sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Guru Bahasa Indonesia, misalnya, dapat memanfaatkan AI writing tools untuk membantu menyusun stimulus teks, mengembangkan soal pemahaman bacaan, atau membuat bahan diskusi berbasis isu kontekstual. Sementara itu, guru Bahasa Inggris dapat memanfaatkan perangkat berbasis AI untuk latihan kosakata, pelafalan, dialog, atau penyusunan materi berbasis komunikasi. Produk yang dikembangkan peserta menunjukkan bahwa AI dapat menjadi sarana untuk memperkaya media pembelajaran bahasa, bukan sekadar alat bantu administrative, hal ini sejalan dengan pendapat Li dkk. (2025) yang menyatakan bahwa chatbot/AI dapat digunakan untuk menguatkan pembelajaran bahasa.

Temuan ini sejalan dengan Zulianti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program pengembangan profesional berbasis AI dapat meningkatkan pengetahuan guru, kemampuan mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran, serta kepercayaan diri guru dalam menggunakan tools digital. Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan Yeh (2024) bahwa AI dapat membantu guru bahasa merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Dalam kegiatan pengabdian ini, guru tidak ditempatkan sebagai pengguna

pasif teknologi, tetapi sebagai perancang media ajar yang mampu memilih, menyesuaikan, dan mengevaluasi penggunaan AI berdasarkan tujuan pembelajaran.

4. Produk Media Ajar Berbasis AI sebagai Luaran Kegiatan

Salah satu luaran penting dari kegiatan ini adalah tersusunnya prototipe media ajar berbasis AI. Produk yang dihasilkan peserta merupakan bentuk konkret dari peningkatan kompetensi praktis guru setelah mengikuti workshop. Media ajar yang dikembangkan tidak diarahkan untuk menjadi produk final yang kompleks, tetapi sebagai prototipe awal yang dapat disempurnakan dan diujicobakan di kelas masing-masing.

Prototipe media ajar yang dikembangkan peserta mencerminkan keberagaman kebutuhan pembelajaran bahasa. Beberapa rancangan media difokuskan pada penyusunan teks, pengembangan soal, pembuatan media visual, latihan berbicara, serta penggunaan AI untuk membantu guru menyusun bahan ajar yang lebih variatif. Kegiatan ini memberikan pengalaman kepada guru bahwa pengembangan media pembelajaran dapat dilakukan secara lebih cepat, kreatif, dan kontekstual dengan bantuan AI. Namun, guru tetap perlu melakukan verifikasi, penyuntingan, dan penyesuaian agar produk yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai pendidikan.

Dari sisi pedagogis, produk media ajar berbasis AI yang dikembangkan dalam workshop menunjukkan adanya pergeseran paradigma guru. Guru tidak lagi hanya mengandalkan media pembelajaran konvensional, tetapi mulai terbuka terhadap penggunaan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif. Meskipun demikian, penggunaan AI tetap perlu diarahkan secara bijak. Guru perlu memahami bahwa AI bukan sumber kebenaran mutlak, melainkan alat bantu yang harus dikritisi, diseleksi, dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran.

5. Relevansi Hasil Kegiatan dengan Permasalahan Mitra

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop yang dilaksanakan relevan dengan permasalahan mitra. Permasalahan awal berupa rendahnya literasi AI guru dijawab melalui penguatan konsep AI dan deep learning. Permasalahan keterbatasan keterampilan teknis dijawab melalui praktik langsung penggunaan tools AI. Permasalahan media pembelajaran yang masih konvensional dijawab melalui proyek mini pengembangan media ajar berbasis AI. Sementara itu, kebutuhan akan ruang kolaborasi guru dijawab melalui refleksi, diskusi tindak lanjut, dan pembentukan ruang komunikasi daring.

Relevansi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak bersifat umum, tetapi dirancang berdasarkan kebutuhan nyata mitra. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan teknologi bagi guru akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan konteks mata pelajaran, kondisi sekolah, dan kemampuan awal peserta. Dalam hal ini, pendekatan pengabdian yang kontekstual menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan. Guru lebih mudah menerima materi karena contoh yang diberikan dekat dengan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Selain itu, keterlibatan MGMP sebagai mitra menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. MGMP tidak hanya berperan sebagai penyedia peserta, tetapi juga sebagai ruang profesional yang dapat melanjutkan praktik baik setelah kegiatan selesai. Dengan adanya ruang kolaboratif, guru memiliki peluang untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala, dan mengembangkan media ajar berbasis AI secara berkelanjutan. Hal ini penting karena transformasi pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat dilakukan melalui satu kali pelatihan saja, tetapi membutuhkan pendampingan dan komunitas belajar yang aktif.

6. Implikasi Kegiatan terhadap Inovasi Pembelajaran Bahasa

Kegiatan workshop deep learning ini memiliki implikasi penting terhadap inovasi pembelajaran bahasa. Pertama, kegiatan ini memperkuat literasi AI guru sebagai bagian dari kompetensi profesional di era digital. Guru yang memahami AI memiliki peluang lebih besar untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Kedua, kegiatan ini mendorong guru untuk mengembangkan media ajar yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual. Ketiga, kegiatan ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan pertimbangan pedagogis.

Dalam pembelajaran bahasa, AI dapat membantu guru menyediakan bahan belajar yang lebih kaya, memberikan variasi aktivitas, dan mempercepat penyusunan perangkat pembelajaran. Namun, keberhasilan pemanfaatan AI tetap membutuhkan kemampuan guru dalam melakukan kurasi, adaptasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, pelatihan seperti workshop ini memiliki nilai strategis karena tidak hanya memperkenalkan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran kritis guru dalam menggunakannya.

Hasil kegiatan ini juga mendukung semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kreatif, fleksibel, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik. Media ajar berbasis AI dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih personal dan

responsif, terutama dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Dengan demikian, workshop deep learning tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah.

7. Tantangan dan Keberlanjutan Program

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, kemampuan awal peserta dalam menggunakan teknologi tidak sepenuhnya sama. Sebagian peserta cepat memahami penggunaan tools AI, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan tambahan. Kedua, keterbatasan perangkat dan akses internet di beberapa sekolah dapat memengaruhi keberlanjutan penerapan media ajar berbasis AI. Ketiga, penggunaan AI dalam pembelajaran membutuhkan kesadaran etis, terutama terkait validitas informasi, hak cipta, plagiarisme, dan kesesuaian konten dengan karakteristik peserta didik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan tindak lanjut menjadi bagian penting dari keberlanjutan program. Pendampingan melalui ruang komunikasi daring dapat digunakan untuk membantu guru menyempurnakan produk media ajar, membagikan praktik baik, dan mendiskusikan kendala implementasi di kelas. Selain itu, MGMP dapat mengembangkan program lanjutan berupa klinik media ajar AI, pelatihan penyusunan prompt pembelajaran, serta forum berbagi produk media ajar berbasis AI. Dengan cara ini, dampak kegiatan tidak berhenti pada peningkatan kompetensi sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop deep learning efektif dalam meningkatkan kompetensi guru bahasa dalam pengembangan media ajar berbasis AI. Peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis peserta menunjukkan bahwa guru memiliki potensi besar untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi apabila diberikan pelatihan yang tepat, kontekstual, dan berbasis praktik. Kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian yang relevan untuk direplikasi pada MGMP lain, khususnya dalam rangka memperkuat literasi AI dan inovasi pembelajaran bahasa di daerah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop deep learning untuk pengembangan media ajar berbasis Artificial Intelligence (AI) bagi guru MGMP Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Kabupaten Barito Kuala telah terlaksana dengan baik dan

sesuai dengan kebutuhan mitra. Kegiatan ini mampu menjawab permasalahan utama guru, khususnya terkait rendahnya literasi AI, keterbatasan pengalaman dalam menggunakan perangkat digital berbasis AI, serta belum optimalnya pengembangan media ajar bahasa yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru pada aspek pemahaman konseptual dan keterampilan praktis. Pemahaman konseptual guru terhadap AI dan deep learning meningkat dari rata-rata 45,6 pada pre-test menjadi 82,9 pada post-test. Selain itu, keterampilan praktis guru dalam mengoperasikan tools AI, mendesain media ajar, mengintegrasikan AI dengan tujuan pembelajaran, dan mengembangkan kreativitas media ajar meningkat dari rata-rata 44,1 menjadi 81,9. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa workshop berbasis praktik mampu memperkuat kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa prototipe media ajar berbasis AI yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan lebih lanjut di kelas masing-masing. Melalui proyek mini, guru tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai perancang media pembelajaran yang mampu menyesuaikan penggunaan AI dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi profesional guru bahasa di era digital.

Selain berdampak pada peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya ruang kolaboratif guru melalui diskusi dan pendampingan pascakegiatan. Ruang kolaborasi ini menjadi langkah awal dalam membangun komunitas belajar digital di lingkungan MGMP Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Kabupaten Barito Kuala. Oleh karena itu, workshop deep learning berbasis AI ini dapat dijadikan sebagai model kegiatan pengabdian yang relevan, aplikatif, dan potensial untuk direplikasi dalam penguatan inovasi pembelajaran bahasa di daerah lain.

Referensi

Al-Smadi, O., Rashid, R. A., Saad, H., Zrekat, Y. H., Kamal, S. S. L. A., & Uktamovich, G. I. (2024). Artificial Intelligence for English Language Learning and Teaching: Advancing Sustainable Development Goals. *Journal of Language Teaching and Research*. <https://doi.org/10.17507/jltr.1506.09>

- Chiu, T., Ahmad, Z., Ismailov, M., & Sanusi, I. (2024). What are artificial intelligence literacy and competency? A comprehensive framework to support them. *Computers and Education Open*. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100171>
- Coşgun, G. E. (2025). Artificial intelligence literacy in assessment: Empowering pre-service teachers to design effective exam questions for language learning. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.4177>
- Kamariah, Harpriyanti, H., Saufi, M., & Arifin, J. (2025). PELATIHAN LITERASI KRITIS BERBASIS DEEP LEARNING BAGI GURU MGMP BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN BARITO KUALA. *Batuah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 27-35.
- Kristiawan, D., Bashar, K., & Pradana, D. A. (2024). Artificial Intelligence in English Language Learning: A Systematic Review of AI Tools, Applications, and Pedagogical Outcomes. *The Art of Teaching English as a Foreign Language (TATEFL)*. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v5i2.912>
- Li, Y., Zhou, X., Yin, H.-B., & Chiu, T. (2025). Design language learning with artificial intelligence (AI) chatbots based on activity theory from a systematic review. *Smart Learning Environments*, 12. <https://doi.org/10.1186/s40561-025-00379-0>
- Wah, J. N. K. (2025). Artificial Intelligence in Language Learning: A Systematic Review of Personalization and Learner Engagement. *Forum for Linguistic Studies*. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i9.10336>
- Tütüniş, B., Ünal, K., & Köksal, Ö. (2025). AI-Enhanced Professional Development: Effects on Secondary EFL Teachers' Digital Competencies and Affective Dimensions in Turkey. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.805>
- Yang, H., & Kyun, S. (2022). The current research trend of artificial intelligence in language learning: A systematic empirical literature review from an activity theory perspective. *Australasian Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.14742/ajet.7492>
- Yeh, H.-C. (2024). The synergy of generative AI and inquiry-based learning: transforming the landscape of English teaching and learning. *Interactive Learning Environments*, 33, 88 - 102. <https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2335491>
- Zulianti, H., Hastuti, H., Nurchurifiani, E., Hastomo, T., Maximilian, A., & Ajeng, G. (2024). Enhancing Novice EFL Teachers' Competency in AI-Powered Tools Through a TPACK-Based Professional Development Program. *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n3p117>